



INTEGRASI NILAI SEJARAH LOKAL DALAM BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN KESADARAN SEJARAH SISWA

Ahmad Zatmiko Ayatulloh¹, Ahmad Sulthoni²

ahmadzatmiko10@gmail.com, ahmadsulthoni383@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Banyuwangi

Submit: 30-05-2025, Revisi: 19-06-2025, Terbit 27-07-2025

DOI: 10.30739/peneroka.v5i2.3924

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai sejarah lokal dalam bahan ajar bahasa Indonesia dapat meningkatkan literasi dan kesadaran sejarah siswa. Fokus penelitian meliputi siswa SMA dengan cakupan teks ajar naratif, ekspositori, dan argumentatif yang diadaptasi dari peristiwa atau tokoh sejarah lokal. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori literasi kritis dan kesadaran sejarah sebagai landasan konseptual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara guru, studi dokumentasi bahan ajar, dan analisis isi bahan ajar. Model data yang diteliti berupa narasi sejarah lokal seperti cerita rakyat, perjuangan tokoh lokal, dan peristiwa sejarah lokal yang digunakan dalam kegiatan membaca dan menulis di kelas bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis sejarah lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman bacaan, dan memotivasi siswa dalam menulis dan berdiskusi. Temuan menarik menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi, dan mulai mengembangkan rasa identitas dan empati historis. Integrasi ini terbukti tidak hanya memperkuat literasi, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal dalam pembelajaran lintas disiplin.

Kata Kunci: integrasi, sejarah lokal, Bahasa Indonesia, literasi, pembelajaran kontekstual

Abstract

This study aims to analyze how the integration of local historical values in Indonesian language teaching materials can improve students' literacy and historical awareness. The focus of the study included high school students with a scope of narrative, expository, and argumentative teaching texts adapted from local historical events or figures. The approach used was descriptive qualitative with critical literacy theory (Freire) and historical awareness as conceptual foundations. Data collection was carried out through teacher interviews, documentation studies of teaching materials, and content analysis of teaching materials. The data model studied was in the form of local historical narratives such as folklore, the struggles of local figures, and local historical events used in reading and writing activities in Indonesian language classes. The results of the study showed that the use of local history-based teaching materials was able to increase student engagement, strengthen reading comprehension, and motivate students in writing and discussing. Interesting findings showed that

students felt more emotionally connected to the material, and began to develop a sense of historical identity and empathy. This integration has proven to not only strengthen literacy, but also be an effective strategy in instilling local historical and cultural values in cross-disciplinary learning.

Keyword: *integration, local history, Indonesian, literacy, contextual learning*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan nasional. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter, identitas lokal, dan keterampilan literasi siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman siswa tentang identitas budaya dan sosial di lingkungan terdekatnya (Setiawan & Nursisto, 2018). Sejarah lokal mampu menyajikan narasi yang lebih dekat, kontekstual, dan relevan bagi siswa dibandingkan dengan sejarah nasional yang bersifat makro dan sering kali terasa jauh dari kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti di semua jenjang pendidikan memiliki potensi besar dalam membangun kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan literasi siswa. Materi ajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai jenis teks, seperti naratif, deskriptif, eksplanatif, dan argumentatif, yang secara alami dapat diisi dengan muatan sejarah lokal (Marlina, 2020). Akan tetapi, dalam praktiknya, guru Bahasa Indonesia sering kali menggunakan teks dari buku teks generik yang tidak mencerminkan budaya dan sejarah setempat.

Mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut. Dengan mengajarkan teks naratif tentang legenda daerah, biografi tokoh daerah, atau deskripsi tempat bersejarah, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa mereka tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang sejarah lokal yang membentuk identitas mereka (Suryani & Hapsari, 2021). Pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (CTL), di mana siswa diajak untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar (Nurhadi, 2017).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan profil peserta didik Pancasila yang mencakup aspek keberagaman global dan gotong royong, dua nilai yang dapat digali dari sejarah lokal dan

diinternalisasikan melalui teks bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran yang memadukan muatan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat jati diri bangsa, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan kurikulum nasional.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Misalnya, Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pengintegrasian teks sejarah lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap struktur teks naratif. Sementara itu, Yuniarti (2024) menegaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai sejarah jika pembelajaran dimulai dari konteks lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian lain oleh Putri & Santosa (2020) menegaskan pentingnya kolaborasi antar mata pelajaran dalam memperkaya makna pembelajaran berbasis budaya lokal. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai sejarah lokal tidak hanya berkontribusi pada literasi tetapi juga membentuk kesadaran sejarah siswa secara menyeluruh.

Belum banyak penelitian yang secara khusus memetakan hubungan antara konten sejarah lokal dalam bahan ajar bahasa Indonesia dengan pembentukan keterampilan berpikir kritis, empati sejarah, dan keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji integrasi nilai-nilai sejarah lokal ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia. Selain untuk memperkuat kompetensi literasi siswa, integrasi ini juga merupakan strategi transdisipliner yang mendukung pendidikan karakter dan identitas budaya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal, relevan secara sosial, dan kontekstual secara geografis.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pelajaran Bahasa Indonesia dan Sejarah diajarkan sebagai dua disiplin ilmu yang terpisah dengan tujuan pembelajaran masing-masing. Bahasa Indonesia berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa dan literasi siswa, sedangkan Sejarah berfokus pada penguatan pemahaman tentang peristiwa masa lalu, baik secara nasional maupun global. Pemisahan ini, meskipun sesuai dengan struktur kurikulum, berdampak pada putusya hubungan antara konteks lokal dan keterampilan literasi siswa (Hidayah & Nurhalimah, 2020). Kondisi ini diperparah dengan pendekatan pembelajaran yang cenderung tekstual dan berbasis pada buku teks baku yang bersifat

umum, tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya dan sejarah lokal peserta didik. Akibatnya, peserta didik kurang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalamannya sendiri di lingkungan sekitar. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks yang digunakan sering kali diambil dari cerita umum atau nasional, sementara potensi teks naratif atau deskriptif yang mengandung unsur sejarah lokal seperti legenda daerah, asal usul nama tempat, atau tokoh perjuangan daerah tidak dimanfaatkan secara optimal (Anggraini & Setiawan, 2021).

Di sisi lain, pembelajaran Sejarah masih lebih banyak menekankan aspek menghafal kronologi peristiwa besar dan tokoh nasional, dengan porsi terbatas pada sejarah lokal. Padahal, sejarah lokal dapat menjadi media yang sangat relevan dan konkret bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai budaya, identitas daerah, dan dinamika masyarakat tempat tinggalnya (Nugroho & Yuliati, 2022). Ketika pembelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia tidak saling terkait, pembelajaran menjadi terfragmentasi dan tidak padu secara tematik.

Hilangnya konteks lokal dalam pembelajaran juga berimplikasi pada kurangnya keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Padahal, keterhubungan personal dengan materi merupakan kunci untuk membentuk makna pembelajaran yang mendalam (Lestari, 2023). Misalnya, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca atau menulis teks ketika diminta untuk menulis ulang cerita sejarah dari daerahnya dalam bentuk cerita pendek atau artikel. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asalnya.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi interdisipliner berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membangun karakter siswa secara lebih holistik (Fauziah & Hasanah, 2023). Oleh karena itu, sudah saatnya dikembangkan model pembelajaran kolaboratif antara guru Bahasa Indonesia dan Sejarah untuk menyajikan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna, terutama dengan memanfaatkan kekayaan sejarah lokal sebagai sumber utama pengayaan bahan ajar.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model pengintegrasian nilai-nilai sejarah lokal ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini dilatarbelakangi oleh perlunya suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memadukan antara penguatan jati diri budaya siswa dengan pengembangan keterampilan literasi bahasa fungsional dan kritis. Dalam kerangka Kurikulum Mandiri, terdapat peluang yang besar untuk menerapkan pembelajaran tematik kontekstual, di mana

nilai-nilai sejarah lokal dapat disajikan melalui teks-teks bahasa Indonesia, seperti naratif, deskriptif, dan eksplanatif (Kemendikbudristek, 2022).

Secara khusus, penelitian ini menawarkan hal baru dalam tiga aspek utama:

1. Pendekatan transdisipliner antara sejarah dan bahasa, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya (misalnya, Sulastri & Wulandari, 2022) hanya menekankan penggunaan teks sejarah lokal untuk menarik minat baca, tetapi belum secara bersamaan mengkaji dampaknya terhadap literasi dan kesadaran sejarah.
2. Fokus pada aspek afektif pembelajaran, yaitu kesadaran sejarah dan identitas budaya, sebagai hasil dari literasi berbasis nilai lokal. Yuniarti (2024) menekankan pentingnya pendekatan emosional dalam pendidikan sejarah, namun belum banyak penelitian yang secara sistematis mengaitkannya dengan materi bahasa Indonesia.
3. Pengembangan model data berbasis lokalitas yang relevan dengan Kurikulum Mandiri dan konteks regional. Putri & Santosa (2020) mengusulkan penguatan bahan ajar berbasis lokal, namun belum secara operasional menjadikan sejarah lokal sebagai dasar teks pelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pengintegrasian nilai-nilai sejarah lokal ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap literasi dan kesadaran sejarah siswa. Metode ini tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, makna, dan persepsi yang muncul dalam situasi pembelajaran yang kompleks dan kontekstual.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan dan kedalaman informasi, meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian reduksi data dilakukan dengan cara memilah data-data yang relevan dari hasil wawancara guru dan siswa, catatan observasi kelas, dan dokumen pembelajaran seperti RPP, modul, dan tugas siswa. Reduksi dilakukan secara tematik berdasarkan kategori: strategi pembelajaran, nilai-nilai sejarah lokal, dan bentuk teks. Langkah ini penting untuk menyederhanakan kompleksitas data lapangan.

Setelah melalui proses reduksi, data yang telah terkategori disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan secara rinci praktik pengintegrasian sejarah lokal ke

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema-tema utama, seperti strategi guru dalam menyusun RPP berbasis sejarah lokal, respons siswa terhadap teks narasi lokal, dan keterampilan menulis yang dikembangkan melalui tugas berbasis budaya daerah.

Simpulan ditarik secara induktif dengan menginterpretasikan makna pola temuan yang muncul berdasarkan kategori: strategi pembelajaran, respons siswa, dan bentuk teks yang dihasilkan. Hubungan antar data, seperti antara penggunaan cerita sejarah lokal dengan peningkatan motivasi menulis siswa, dianalisis untuk membangun pemahaman holistik tentang efektivitas integrasi kurikulum. Untuk membangun pemahaman holistik tentang efektivitas integrasi kurikulum, teknik analisis yang digunakan adalah teknik tematik kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi pola, kategori, dan makna dari data empiris, seperti wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran. Dari perspektif teoretis, pendekatan Teori Konstruktivisme Sosial digunakan untuk memahami bagaimana siswa mengkonstruksi makna dari konten sejarah lokal melalui interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam integrasi kurikulum, konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks lokal yang mereka pahami. Cerita sejarah lokal berfungsi sebagai perancah yang memungkinkan siswa membangun makna dan mengekspresikan diri melalui tulisan yang bermakna secara pribadi dan budaya. Dengan kata lain, keterikatan emosional dengan tokoh atau tempat dalam kisah lokal meningkatkan motivasi intrinsik untuk menulis.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pengintegrasian nilai-nilai sejarah lokal ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi dan kesadaran sejarah siswa. Data diperoleh melalui teknik observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen bahan ajar dan hasil karya siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik kualitatif berdasarkan model yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Observasi Proses Pembelajaran di Kelas Bahasa Indonesia yang Mengintegrasikan Unsur Sejarah Lokal

Observasi dilakukan di beberapa kelas SMP dan SMA yang menerapkan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis muatan sejarah daerah. Proses observasi difokuskan pada dinamika pembelajaran, respons siswa terhadap materi terpadu, dan strategi guru dalam mengemas

teks naratif, deskriptif, dan eksplanatif berbasis sejarah daerah. Secara umum, guru menggunakan pendekatan tematik yang mengaitkan materi bahasa dengan cerita sejarah setempat, seperti legenda tokoh setempat, situs cagar budaya, dan peristiwa sejarah setempat. Dalam kegiatan menulis teks naratif misalnya, siswa diajak untuk menceritakan kembali kisah tentang tokoh pejuang setempat seperti Raja Sisingamangaraja XII atau Ratu Kalinyamat. Guru terlebih dahulu memberikan stimulus berupa video dokumenter, kutipan sejarah, atau wawancara dengan tokoh masyarakat. Hal ini membantu membangun konteks dan imajinasi siswa sebelum mereka mulai menulis.

Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa antusiasme siswa meningkat signifikan ketika materi yang dibahas terkait langsung dengan sejarah tempat tinggalnya. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, terutama ketika menceritakan kembali kisah yang pernah didengarnya dari keluarga atau tokoh desa. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan emosional antara siswa dengan materi pembelajaran, yang memperkuat makna pembelajaran (Wulandari & Prasetyo, 2021).

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Data observasi kuantitatif ditampilkan dalam tabel berikut:

TABEL 1. Hasil Observasi Pengintegrasian Nilai-Nilai Sjarah lokal ke dalam bahan ajar Bahasa Indonesia

Aspek yang diamati	Jumlah siswa (n=30)	Presesntase (%)
Aktif dalam dsikusi	26 Siswa	86,6 %
Antusias Membaca teks sejarah lokal	24 Siswa	80 %
Memahami struktur teks naratif	22 Siswa	73,3 %
Menggunakan kosakata local dalam tulisan	21 Siswa	70 %

Catatan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan cerita sejarah lokal mendorong interaksi yang lebih aktif antara siswa dan guru. Siswa lebih mudah memahami alur cerita dan lebih antusias dalam menanggapi karena cerita tersebut dekat dengan lingkungan mereka sendiri.

2. Wawancara Mendalam dengan Guru: Strategi, Tantangan, dan Persepsi Integrasi Kurikulum

Untuk lebih memahami implementasi integrasi nilai sejarah lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, wawancara mendalam dilakukan dengan lima guru dari jenjang SMP dan SMA yang berasal dari berbagai latar belakang budaya lokal, yaitu Jawa, Sumatera, Sulawesi, Bali, dan Kalimantan Barat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan persepsi guru terhadap efektivitas dan keberlanjutan integrasi kurikulum lintas disiplin ilmu.

a. Strategi Pembelajaran

Sebagian besar guru menyatakan menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual dalam merancang pembelajaran. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai sejarah lokal ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia melalui teks naratif dan deskriptif berbasis cerita rakyat, sejarah perjuangan tokoh daerah, serta adat istiadat setempat. Guru merancang LKS (lembar kerja siswa) berbasis proyek, seperti menceritakan kembali legenda daerah, deskripsi warisan budaya daerah, dan teks eksplanasi

tentang asal usul daerah. Beberapa guru juga memanfaatkan media digital seperti video dokumenter daerah, arsip foto sejarah, dan wawancara daring dengan tokoh masyarakat sebagai stimulus literasi dini. Penggunaan metode kolaboratif seperti diskusi kelompok, studi lapangan, dan presentasi karya tulis juga menjadi bagian penting dari strategi mereka (Maulana & Hidayati, 2022; Yunita & Ramadhani, 2023). Guru juga didorong untuk memanfaatkan teknologi digital guna memperkaya sumber belajar, seperti mengakses arsip digital sejarah lokal atau membuat video dokumenter sederhana. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Rahmawati & Sari, 2022).

b. Tantangan yang dihadapi

Para guru menyampaikan bahwa salah satu tantangan utama dalam integrasi ini adalah kurangnya bahan ajar yang relevan dan terstandar. Buku teks nasional cenderung bersifat umum dan tidak mencakup kekayaan sejarah lokal dari berbagai daerah. Akibatnya, guru harus melakukan eksplorasi mandiri atau berkolaborasi dengan tokoh masyarakat dan dinas kebudayaan setempat untuk mengumpulkan sumber data sejarah (Lestari & Nugroho, 2021). Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang mengharuskan integrasi dilakukan secara kreatif tanpa mengorbankan capaian kurikulum Bahasa Indonesia. Guru juga menghadapi tantangan teknis dalam penilaian karena tidak ada pedoman evaluasi yang tepat untuk teks naratif atau deskriptif berbasis sejarah lokal. Beberapa guru juga menyebutkan literasi budaya siswa yang rendah sebagai kendala—banyak siswa yang tidak mengenal cerita lokal mereka sendiri (Rahmawati & Sari, 2022).

c. Persepsi Guru terhadap Integrasi Kurikulum

Secara umum, antusiasme guru terhadap konsep integrasi ini cukup tinggi. Mereka menilai bahwa integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga mengembangkan karakter, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan rasa nasionalisme (Firdaus & Amelia, 2023). Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah menguatnya jati diri budaya dan kesadaran sejarah siswa terhadap lingkungannya. Siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan integrasi sejarah lokal menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap warisan budaya daerahnya. Hal ini diperoleh dari wawancara mendalam di mana siswa menyatakan rasa bangga terhadap kisah perjuangan dan adat istiadat di daerahnya. Guru juga berpendapat bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup dan kontekstual, karena siswa dapat mengaitkan materi ajar dengan realitas yang mereka hadapi. Namun, mereka juga menekankan pentingnya dukungan dari pembuat kebijakan pendidikan dalam bentuk pelatihan, penyediaan modul integratif, dan ruang kolaborasi antarguru lintas bidang.

Suryadi dan Wibowo (2020) menegaskan bahwa pengenalan sejarah lokal merupakan cara yang efektif untuk memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Integrasi ini juga memperkuat nilai nasionalisme karena siswa memahami bahwa perjuangan dan budaya lokal

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional Indonesia (Wulandari & Prasetyo, 2021).

3. Studi Dokumentasi: Rencana Pelajaran, Modul Pengajaran, dan Tugas Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Sejarah Lokal

Studi dokumentasi dilakukan sebagai bagian dari pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk integrasi sejarah lokal dalam dokumen pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pengajaran, dan produk tugas siswa.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil analisis RPP menunjukkan bahwa guru telah berupaya memasukkan unsur sejarah lokal ke dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan inti. Misalnya, pada kompetensi dasar menulis teks naratif, guru mencantumkan tujuan agar siswa mampu mengarang cerita tentang tokoh atau legenda daerahnya masing-masing. Pendekatan kontekstual dapat dilihat dari pemilihan media dan sumber belajar yang mengacu pada dokumen sejarah daerah, cerita rakyat, atau wawancara dengan tokoh masyarakat (Yunita & Ramadhani, 2023). Namun, tidak semua RPP secara eksplisit memuat indikator capaian pembelajaran yang mengukur pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah daerah, seperti jati diri budaya atau nasionalisme. Guru cenderung lebih menitikberatkan pada aspek teknis kebahasaan, sedangkan dimensi nilai masih tersirat (Firdaus & Amelia, 2023).

b. Modul Pengajaran

Modul pengajaran yang dianalisis secara umum disusun berdasarkan proyek penulisan teks berbasis sejarah lokal. Modul tersebut meliputi materi tentang struktur teks naratif, deskriptif, dan eksplanatif, dengan muatan lokal seperti “Asal-usul Desa Cikawung”, “Kisah Si Pahit Lidah”, atau “Upacara Mapalus di Minahasa”. Modul ini tidak hanya memberikan latihan bahasa tetapi juga mencakup pertanyaan reflektif untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya siswa.

Pada modul pengajaran tingkat SMA, terdapat integrasi tugas penelitian mini yang mengharuskan siswa menelusuri sumber sejarah lokal dan mengubahnya menjadi teks eksplanatif. Modul-modul ini menunjukkan efektivitas integrasi lintas kompetensi: keterampilan literasi, berpikir kritis, dan nilai-nilai kebangsaan (Maulana & Hidayati, 2022; Rahmawati & Sari, 2022).

c. Tugas dan Produk Siswa

Produk tulisan siswa yang dianalisis terdiri dari teks naratif (cerita rakyat, kisah tokoh lokal), teks deskriptif (tempat bersejarah, adat istiadat), dan teks eksplanasi (proses sejarah atau asal usul nama tempat). Karya siswa menunjukkan berbagai gaya bahasa dan struktur teks yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, serta konten budaya yang autentik. Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam menulis dan membaca teks. Analisis hasil karya siswa

menunjukkan adanya peningkatan penggunaan kosakata yang kaya dan beragam, terutama istilah-istilah khas sejarah dan budaya lokal. Misalnya, pada teks naratif tentang tokoh lokal, siswa mampu menggunakan kalimat yang runtut dan kohesif sesuai kaidah penulisan naratif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai sejarah lokal ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak positif yang signifikan. Pertama, pengintegrasian tersebut meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena materi yang dipelajari relevan dengan pengalaman dan lingkungannya. Kedua, pengintegrasian sejarah lokal melalui teks naratif, deskriptif, dan eksplanasi berhasil mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam hal menulis dan memahami struktur teks. Ketiga, pengintegrasian sejarah lokal memperkuat kesadaran sejarah dan identitas budaya siswa, menumbuhkan rasa bangga dan nasionalisme yang berakar pada pemahaman terhadap warisan daerah.

Namun, implementasi integrasi ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber belajar dan kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik untuk mengoptimalkan implementasi model integratif ini.

Daftar Rujukan

- Anggraini, R., & Setiawan, B. (2021). Penguatan Literasi Sejarah Lokal dalam Teks Naratif Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 34–41.
- Fauziah, D., & Hasanah, N. (2023). Model Pembelajaran Interdisipliner Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 77–85.
- Firdaus, M., & Amelia, T. (2023). Model Kolaboratif Bahasa dan Sejarah dalam Pembelajaran Teks. *Jurnal Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 60–72.
- Hidayah, N., & Nurhalimah, S. (2020). Fragmentasi Pembelajaran Bahasa dan Sejarah: Tantangan Kurikulum Terpadu. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 55–62.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, A. D. (2023). Kontekstualisasi Pembelajaran Bahasa melalui Budaya Lokal. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 12(2), 91–99.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2021). Integrasi Cerita Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Menulis Teks Naratif. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 115–123.
- Marlina, R. (2020). Pengembangan Teks Naratif Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–119.
- Nurhadi. (2017). *Pembelajaran Kontekstual dan Relevansinya dalam Kurikulum Nasional*. Bandung: Alfabeta.

- Maulana, T., & Hidayati, S. (2022). Teks Eksplanatif dalam Pembelajaran Kontekstual Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 77–85.
- Nugroho, T. A., & Yuliati, Y. (2022). Rekonstruksi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sekolah Menengah. *Historiografi: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 4(2), 102–110.
- Pratiwi, R., & Suhendar, D. (2020). Menulis Teks Deskriptif Berbasis Objek Budaya Lokal. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 33–42.
- Putri, A. Y., & Hidayat, D. (2020). Literasi Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Rahmawati, D., & Sari, M. (2022). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 4(1), 45–56.
- Rahmawati, N. (2019). Peran Sejarah Lokal dalam Meningkatkan Kesadaran Historis Siswa. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 28–37.
- Rofiq, Asngadi. "IMPLEMENTASI PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN BACA SEBELUM PEMBELAJARAN." *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.1 (2025): 100-112.
- Setiawan, B., & Nursisto. (2018). Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah Sekolah Menengah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 373–384.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, T., & Wibowo, A. (2020). Internalization of Local History to Strengthen Students' Identity in the Global Era. *Jurnal Historiografi*, 3(2), 101–109.
- Suryani, A., & Hapsari, S. (2021). Teks Naratif Berbasis Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Apresiasi Budaya. *Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 41(1), 56–65.
- Widodo, S. (2021). Eksplorasi Sejarah Lokal sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 10(2), 101–110.
- Wulandari, N., & Prasetyo, D. (2021). Peran Sejarah Lokal dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(1), 72–80.
- Yunita, D., & Ramadhani, F. (2023). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Potensi Daerah. *Jurnal Inovasi Bahasa dan Sastra*, 11(3), 101–109.